

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya perkembangan pada setiap anak berbeda-beda. Terdapat anak yang memperlihatkan gangguan atau keterlambatan dalam setiap perkembangannya sejak usia dini, salah satunya adalah anak dengan autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan atau perkembangan yang muncul sebelum tiga tahun dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang (Maslim, 2003). Dalam hal ini autisme diartikan sebagai gangguan perkembangan dengan ciri fungsi yang abnormal dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku (Pancawati, 2013).

Data dari Badan Pusat Statistik (2010) mengatakan bahwa di Indonesia, penyandang autisme diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan memperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme dengan rentang usia sekitar 5-19 tahun (Republika, 2013). Instansi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan mencatat ada sekitar 15% anak dengan autisme dari 6600 anak di Indonesia, dengan rata-rata usia lebih dari 3 tahun. Perbandingannya 86,89 % untuk anak laki-laki dan perempuan sebesar 13,11 % (Syarifah, 2014).

Boham (2013) mengungkapkan bahwa anak dengan spektrum autisme mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam melakukan hubungan atau interaksi sosial sehingga anak akan terlihat lebih suka menyendiri atau hidup dalam dunianya sendiri dan sulit untuk berkomunikasi dengan baik terhadap lawan bicaranya. Penelitian lain juga menunjukkan hasil pengukuran bahwa di antara 17 partisipan anak autisme hanya 2 partisipan yang ingin menatap mata (11.8%) dan selebihnya tidak ada interaksi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki spektrum autisme sangat kurang dalam berinteraksi sosial (Rahmawati &

Suryati, 2016). Selain itu, anak dengan spektrum autisme juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang tidak ingin berbicara atau tidak berhenti berbicara, ataupun sulit berteman. Dikarenakan ciri-ciri anak spektrum autisme yang seperti diatas maka kemungkinan orang tua memiliki tekanan atau stres yang tinggi dalam mengasuhnya.

Pottie (dalam Saichu, 2016) mengungkapkan bahwasanya orang tua yang memiliki anak dengan spektrum autisme memiliki pengalaman stres yang lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *parenting* pada anak dengan masalah perkembangan merupakan proses yang penuh stres bagi orang tua karena seringkali tingkat *parenting* lebih sulit dan intensif dibandingkan mengasuh anak dengan perkembangan yang normal (Cummins, dalam Small, 2010). Orang tua yang memiliki anak spektrum autisme menerima banyak tekanan terutama dari lingkungan sosial sehingga membuat orang tua merasa bersalah dan menjadi sangat rapuh terhadap kritik dari pihak lain tentang bagaimana mereka menangani masalah-masalah anaknya (Saichu, 2016). Peran orang tua yang dianggap paling signifikan adalah ibu, dimana sosok ibu merupakan sosok yang dikenal sebagai pihak yang lebih memiliki kelekatan secara emosional dan merupakan *caregiver* utama dalam membantu tumbuh kembang anak.

Ketika menghadapi stresor yang terkait dengan pengasuhan anak, ibu dari anak yang memiliki autisme sering mengalami perasaan tidak mampu dan gagal, serta cenderung memiliki kemampuan *parenting* yang rendah (Rodrigue dalam Pisula, 2010). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa stres pada ibu yang dialami selama mengasuh dengan anak spektrum autisme merupakan kondisi yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh adanya tuntutan internal maupun eksternal yang dapat membahayakan individu sehingga individu bereaksi secara fisiologis maupun psikologis (Rahmawati, Machmuroch, & Nugroho 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiani (dalam Saichu, 2016) bahwa terdapat dampak psikologis pada ibu yang memiliki anak spektrum autisme, yaitu ketidakberdayaan karena kurangnya pengetahuan mengenai autisme,

kecemasan akan masa depan anak, rasa malu, merasa bersalah, *self-esteem* yang rendah, peningkatan perilaku beragama, stres, frustrasi, *shock* dan jengkel. Berdasarkan paparan tersebut, ibu menunjukkan kecenderungan untuk memiliki masalah dalam mengasuh anak yang memiliki spektrum autisme dan akan berpengaruh pada kondisi ibu itu sendiri.

Pengasuhan terhadap anak dengan spektrum autisme merupakan hal yang sulit, karena seringkali ibu harus berhadapan dengan situasi yang penuh stres akibat adanya tuntutan dalam proses pengasuhan. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan anak dengan spektrum autisme dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang membuat ibu harus selalu membantu dan mendampingi anaknya (Ramadhany, Sefira, Larasati, Soleha, & Tri, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran ibu dalam mengasuh anak autisme tidaklah mudah dikarenakan banyak tantangan yang harus dihadapi. Selain itu, ibu yang memiliki anak autisme membutuhkan kesabaran yang ekstra disebabkan seringnya mengalami stres ketika misalnya anaknya mulai mengalami tantrum dan harus mendampingi anaknya sepanjang waktu (Marijani, 2003). Tantangan yang dihadapi oleh ibu dapat menjadi beban dan menyebabkan stres pada orang tua, terutama ibu (Deater-Deckard, 2004). Banyaknya beban serta tantangan yang dirasakan oleh ibu sebagai figur terdekat dengan anak spektrum autisme dalam mengasuh anak akan menimbulkan *parenting stress*.

Anthony (2005) mengatakan bahwa *parenting stress* adalah stres yang timbul ketika ibu mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi ibu yang mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan penyesuaian diri terhadap anak. Menurut Deater-Deckard (2004), *parenting stress* adalah proses yang mengakibatkan reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak baik yang berasal dari keharusan untuk memenuhi kewajiban sebagai ibu. *Parenting stress* tidak hanya berdampak pada hubungan ibu-anak saja, namun juga pada kesehatan ibu itu sendiri. Stres berdampak pada fungsi fisiologis tubuh ibu, dari penuaan dan gangguan pada produksi hormon kortisol (Seltzer, dkk, 2009). *Parenting stress* dapat mengubah sikap ibu terhadap anak, sehingga akan mempengaruhi perilaku pengasuhannya.

Perilaku tersebut mulai dari pengasuhan yang baik, pengabaian, bahkan perilaku kasar (Gunarsa, dalam Chairini 2013). Mengingat signifikansi dampak yang ditimbulkan *parenting stress*, maka kajian tentang *parenting stress* penting untuk dilakukan, terutama untuk mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi dengan hal tersebut.

Mengasuh anak dengan kebutuhan khusus cenderung meningkatkan stres yang dimiliki oleh keluarga. Sehingga kemungkinan keluarga tersebut tidak adaptif dalam menghadapi stresor. Stres yang dialami oleh ibu dapat berupa emosi yang terkait dengan mengasuh anak dengan spektrum autisme yang mencakup kecemasan, frustrasi, kesedihan, kekesalan, permasalahan keuangan, serta beban dalam mengasuh (Apostelina, 2012). Hal tersebut akan menimbulkan kesulitan dalam meningkatkan atau mempertahankan resiliensi yang dimiliki oleh keluarga (Erdem & Slesnick, 2010) serta mengakibatkan penurunan terhadap *family resilience* yang dipersepsikan oleh ibu (Becvar, 2013). Dengan begitu, untuk mengimbangi faktor-faktor resiko yang muncul pada ibu, keluarga dapat membantu dengan memiliki faktor-faktor yang memperkuat keluarga dalam menghadapi permasalahan agar dapat meningkatkan resiliensi serta dapat beradaptasi dengan masalah yang sedang dihadapi oleh ibu.

Terdapat sejumlah faktor yang berkorelasi dengan *parenting stress*, yakni jumlah anak, pendapatan, dan dukungan sosial (Chairini, 2013). Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mungkin dapat memprediksi ibu dan keluarga terhadap *parenting stress* seperti kesejahteraan ibu, dimana dikatakan pada penelitian ini bahwa ibu dengan kesejahteraan yang lebih baik dan dapat mempertahankan status kesehatan yang lebih positif mungkin lebih mampu mengatasi dengan lebih baik dalam tuntutan *parenting stress* (Gerstain, 2009). Meski demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor lain yang peneliti duga memiliki korelasi dengan *parenting stress*, yakni *family resilience*.

Family resilience didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan dan pulih dari kehidupan yang penuh tantangan, dimana konsep resiliensi mengacu pada sistem keluarga, yang dalam hal ini berperan positif

terhadap adaptasi dari semua anggota dan memperkuat keutuhan keluarga (Walsh, 2016). Menurut Patterson (dalam Lennon dan Heaman, 2015) *family resilience* merupakan proses yang digunakan keluarga untuk beradaptasi dan berfungsi setelah mengalami trauma atau pengalaman negatif agar dapat memenuhi fungsi yang diharapkan serta melindungi anggota keluarga yang rentan. Penelitian lain menyebutkan bahwa *family resilience* merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan yang kemudian menjadi lebih kuat dan mampu mengambil makna dari kesulitan yang dihadapi (Walsh, 1998).

Adanya *family resilience* memungkinkan keluarga untuk melihat krisis yang dihadapi secara lebih positif (Simon, Murphy, & Smith, 2005). Orang tua yang resilien dapat tetap tangguh, berkomitmen untuk membantu anak mereka yang memiliki spektrum autisme, serta menjadikan anak mereka sebagai prioritas utama, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan keluarga untuk dapat beradaptasi lebih baik dengan situasi yang mereka hadapi tersebut (Walsh, 2003). Sebaliknya orang tua yang kurang resilien cenderung menjadi tidak peduli dengan kondisi anaknya, menelantarkan anaknya, atau menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada orang lain (Cunningham & Boyle, 2002). Tanpa *family resilience*, orang tua kemungkinan besar tidak dapat menerima situasi yang menimbulkan stres dengan efektif (Taylor, 2012). *Family resilience* menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh orang tua agar mampu bangkit kembali pada situasi yang menekan. Hal ini didukung oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa salah satu manfaat utama dari *resilience* adalah adanya efek penguatan dimana *resilience* akan mengurangi kerentanan individu terhadap stres meskipun dipaparkan pada stresor dan kesulitan yang terus menerus (Lyons, Parker, Katz, & Schatzberg, 2009). Proses pengasuhan yang penuh dengan tekanan pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme seringkali menimbulkan kecenderungan untuk memiliki masalah dan berpengaruh pada kondisi ibu itu sendiri seperti perubahan dalam peran dan kesulitan dalam mengontrol emosi (Gunarsa, dalam Chairini 2013).

Dalam hal ini, *resilience* berguna untuk memiliki kemampuan agar tetap bertahan dalam menghadapi sebuah masalah atau krisis.

Walsh (2006) menjelaskan bahwa sistem keyakinan keluarga merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Hal ini disebabkan karena sistem keyakinan keluarga berperan dalam membantu keluarga memaknai situasi sulit yang dialami. Ketika keluarga berhasil mengambil keputusan dari situasi sulit yang dialami dan tindakan yang dilakukan dalam penyelesaian masalah, maka masing-masing anggota keluarga dapat memandang situasi sulit sebagai hal yang bisa dihadapi secara bersama. Keyakinan ini kemudian akan turut memperkuat ikatan keluarga saat masa-masa sulit. Selain itu, keluarga juga bisa memaknai sebuah masalah akan memengaruhi proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (Wright, Watson, dan Bell dalam Walsh, 2006). Dengan adanya kemampuan adaptasi yang diperoleh dari tingkat *family resilience* yang tinggi, maka peneliti menduga terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting stress* dengan *family resilience*.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *parenting stress* dan *family resilience* baru sebatas mengungkap gambaran *family resilience* (Apostelina, 2012), hubungan antara resiliensi dan penerimaan ibu (Valentia, Sani, & Anggreany, 2017), dampak dukungan sosial dan *family resilience* (Plumb, 2011), hubungan antara *hardiness* dengan tingkat *parenting stress* (Fitriani & Ambarini, 2013), serta *self compassion* dan *parenting stress* (Kristiana, 2017). Pada penelitian sebelumnya Gerstein (2009) juga hanya menjelaskan korelasi dari kedua variabel yaitu *family resilience* dan *parenting stress*. Telah dilakukakan pula penelitian yang meneliti korelasi antara *family resilience* dengan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak dengan tunanetra (Nurussyifa, 2018). Meski telah ada penelitian sebelumnya yang meneliti korelasi *family resilience* dengan *parenting stress* pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus (tunanetra), peneliti menganggap bahwa penelitian tersebut perlu direplikasi pada *setting* anak berkebutuhan khusus jenis lainnya, dalam hal ini spektrum autisme, mengingat adanya perbedaan

karakteristik berbagai jenis disabilitas yang berpotensi membuat dinamika *parenting* menjadi berbeda pula.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui hubungan antara *family resilience* dengan *parenting stress* dapat diupayakan cara-cara yang lebih efektif untuk mengelola *parenting stress* pada ibu dengan anak spektrum autisme, yakni apakah *parenting stress* dapat ditingkatkan dengan melibatkan keluarga atau faktor lain di luar keluarganya. Selain itu, penelitian korelasi antara *family resilience* dengan *parenting stress* pada ibu dengan anak spektrum autisme perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian lanjutan dengan analisis regresi, mengingat sebelumnya belum ada penelitian yang mengidentifikasi kedua variabel tersebut dalam *setting* anak spektrum autisme.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dengan tema *family resilience* pada ibu yang memiliki anak disabilitas. Penelitian lainnya membahas tentang *family resilience* dan ditinjau dari variabel *family sense of coherence*, *psychological well being* dan *cognitive emotion regulation*. Sampel pada penelitian-penelitian tersebut adalah ibu yang memiliki anak dengan disabilitas berupa tunagrahita, tunarungu, tunanetra, dan spektrum autisme.

Islam memandang semua manusia adalah sama. Islam tidak melihat fisik, harta, dan tahta melainkan dari hati dan keimanan seseorang. Allah SWT memberikan seorang anak kepada orang tua sebagai wujud harapan dan masa depan yang indah. Allah SWT menitipkan seorang anak sebagai amanah kepada orang tua dan Allah SWT juga telah berjanji kepada siapapun untuk melindungi serta mendidik anaknya dengan baik akan mendapatkan pahala serta surga sebagai ganjarannya (Nurussyifa, 2018).

Islam memberikan perhatian khusus pada stres dan dampaknya pada kehidupan seseorang. Dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh ibu yang memiliki anak spektrum autisme akan seringkali berhadapan dengan situasi yang penuh stres akibat adanya tuntutan-tuntutan yang diterima. Apabila ibu memiliki kesabaran, bersyukur, ikhtiar, tawakkal, dan

istiqomah, akan mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali agar mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan *family resilience* dengan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme serta tinjauannya dalam islam. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan bahwa *parenting stress* yang terdapat pada ibu yang memiliki anak spektrum autisme berkorelasi signifikan dengan *family resilience*.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *family resilience* dengan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme?
2. Bagaimana hubungan antara *family resilience* dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak spektrum autisme dalam perspektif Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *family resilience* dengan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan *family resilience* dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak spektrum autisme menurut perspektif Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan kontribusi pengetahuan serta pemahaman dalam ilmu psikologi, terutama mengenai hubungan *family resilience* dengan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak spektrum autisme.

2. Memberikan gambaran bagaimana hubungan *family resilience* dengan *parenting stress* yang ditinjau dari ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme dalam perspektif Islam.
3. Memberikan gambaran bagaimana *family resilience* dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak spektrum autisme dalam pespektif Islam.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi keluarga sehingga dapat membantu ibu dalam menghadapi *parenting stress* dan bisa mengembangkan *family resilience*.

2. Bagi Praktisi Medis

Diharapkan melalui penelitian ini tenaga medis dapat memberikan dukungan dengan pelayanan terbaik dan dapat menjelaskan informasi dengan baik mengenai spektrum autisme yang terjadi pada anak kepada ibu sehingga dapat membantu ibu untuk mengembangkan *family resilience* agar bisa menghadapi kesulitan yang dihadapi.

3. Dapat memberikan masukan pemecahan masalah dari segi Islam pada ibu yang memiliki anak spektrum autisme yang ditinjau dari perspektif Islam.

1.5 Ringkasan Alur Pemikiran

